

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMP IQ Al Husna

Nama Sekolah	: SMP Ilmu Al Qur'an Al Husna
NPSN	: 69980345
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Desa Singorojo Rt 9/1 Kelurahan Singorojo, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara
Kode Pos	: 59465
Status Kepemilikan	: Yayasan ¹
2. Visi Sekolah :
Unggul dalam Imtaq, Berprestasi dan Terampil dalam Iptek²
3. Misi Sekolah:
 - a. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan keagamaan bagi siswa di sekolah.
 - b. Mewujudkan pembentukan karakter Islam berhaluan Ahlusunnah Waljamaah.
 - c. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
 - d. Meningkatkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, percaya diri dan semangat untuk berkompetisi pada siswa.
 - e. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan.
 - f. Meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.³
4. Tujuan Sekolah:
 - a. Sekolah mampu meningkatkan pengetahuan keagamaan bagi siswa

¹ Dokumentasi Profil SMP IQ al-Husna Mayong Jepara, dikutip tanggal 10 November 2019

² Dokumentasi Profil SMP IQ al-Husna Mayong Jepara, dikutip tanggal 10 November 2019

³ Dokumentasi Profil SMP IQ al-Husna Mayong Jepara, dikutip tanggal 10 November 2019

- b. Sekolah mampu meningkatkan penghayatan dan pengamalan keagamaan bagi siswa
 - c. Sekolah mampu melaksanakan pembinaan karakter siswa secara masif
 - d. Siswa 100% sudah lancar dalam BTQ (Baca Tulis Qur'an)
 - e. Siswa 100% sudah hafal Tahlil dan dapat menjadi imam Tahlil
 - f. Siswa 100% sudah hafal Al fiyah dan mengaplikasikan dalam baca kitab klasik
 - g. Siswa 100% sudah hafal alqur'an dan mampu memimpin khotmil qur'an
 - h. Nilai raport semua mata pelajaran rata-rata 75,00
 - i. Sekolah mampu menyelenggaraan program ekstra kurikuler dengan optimal⁴
5. Tujuan Sekolah Dalam 4 Tahun

Mengingat visi merupakan tujuan jangka panjang maka tujuan yang akan dicapai selama empat tahun mendatang adalah.⁵

- a. Standar SKL
 - 1) Tercapai rata-rata Nilai Ujian Nasional minimal 75,00
 - 2) Memperoleh kejuaraan dalam bidang akademis dan non akademis
 - 3) Terbekalnya siswa untuk mengembangkan minat, bakat dan prestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bina prestasi;
- b. Standar isi
 - 1) Terkabul kurikulum yang bermuatan ketrampilan abad 21, literasi, berkarakter, serta peduli lingkungan.
 - 2) Terkabul pengembangan kompendium buat seluruh mapel
 - 3) Terkabul pengembangan RPP yang inovatif serta kolaboratif buat seluruh mapel

⁴ Dokumentasi Profil SMP IQ al-Husna Mayong Jepara, dikutip tanggal 10 November 2019

⁵ Dokumentasi Profil SMP IQ al-Husna Mayong Jepara, dikutip tanggal 10 November 2019

c. Standar Proses

- 1) terselenggara cara pembelajaran bermuatan ketrampilan abad 21, literasi, berkepribadian, serta peduli lingkungan.
- 2) terkabul cara pembelajaran dengan alat yang inovatif
- 3) terkabul layanan edukasi serta pengarahan dengan cara optimal
- 4) terkabul uraian prinsip dasar internet atau intranet anak didik serta memakainya buat mendapatkan data serta menyuguhkan data dengan mencermati etika serta hukum yang legal;

d. Standar Pengajar serta daya kependidikan

- 1) terkabul pengajar serta daya kependidikan yang profesional
- 2) terkabul kemampuan pengajar serta daya kependidikan dengan optimal
- 3) terwujudnya pengajar serta daya kependidikan yang kreatif, inovatif, serta berprestasi

e. Standar alat prasarana

- 1) terkabul ruang berlatih, ruang terbuka hijau, serta sarana penataran cocok rombel serta standar alat serta infrastruktur pendidikan
- 2) terpeliharanya alat serta prasana pembelajaran dengan baik

f. Standar pengelolaan

- 1) terkabul standar pengurusan atau manajemen yang transparan, akuntabel, serta berkesinambungan
- 2) terkabul standar manajemen berakreditasi nasional

g. Standar pembiayaan

- 1) terkabul peningkatan sumber dana
- 2) terselenggara pemakaian anggaran yang sepadan serta transparan
- 3) terkabul peliputan pemakaian anggaran yang akuntabel

h. Standar penilaian

- 1) terselenggara evaluasi autentik dengan cara berkelanjutan.

- 2) terselenggara program koreksi serta pengayaan dengan cara optimal
- i. Standar adat serta area sekolah
 - 1) terkabul area berlatih yang kondusif
 - 2) terwujudnya nilai- nilai kepribadian dalam kehidupan sehari- hari
 - 3) terkabul adat membaca untuk masyarakat sekolah;
 - 4) terwujudnya adat cinta area.⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Model Pembelajaran Agama Islam di SMP IQ al-Husna Mayong Jepara

a. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

1) Kurikulum Pembelajaran

Tujuan penataran Pembelajaran Agama Islam(PAI) diformulasikan lewat selengkap kompetensi(keahlian) yang ada pada Kompetensi Inti(KI) serta Kompetensi Dasar(KD). Pengintegrasian nilai- nilai pembelajaran membela negeri dapat dimasukkan ke dalam tujuan penataran. Semacam nampak dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) modul patuh pada ketentuan, pertandingan dalam kebaikan, serta etos kegiatan.

Periset memperhatikan banyak ada pembelajaran kepribadian selaku tujuan penting penataran. Dalam Kompetensi Inti ketiga, ada kompetensi yang mewajibkan anak didik buat menguasai, mempraktikkan, serta menganalisa mengenai pengetahuan manusiawi, kebangsaan, kenegaraan, serta peradaban terpaut kejadian serta peristiwa. Kompetensi ini membawa alamat kalau di dalam kurikulum tidak terdapat tujuan buat menghantarkan anak didik ke dalam pemahaman- pemahaman yang bersifat radikal. Perihal ini senada dengan apa yang dikatakan

⁶ Dokumentasi Profil SMP IQ al-Husna Mayong Jepara, dikutip tanggal 10 November 2019

oleh Kepala SMP IQ al- Husna Mayong Jepara, ialah:

“ Belajar kebangsaan tidak cuma lewat mata pelajaran Pembelajaran Kebangsaan saja. Juga sedemikian itu dengan mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam, nilai- nilai kebangsaan wajib dapat diintegrasikan mulai diamati dari RPP, tujuan pembelajaran hingga pada cara pembelajarannya.”⁷

2) Materi Pembelajaran

Integrasi modul pembelajaran kepribadian serta usaha membela negeri dilaksanakan dalam cara pembelajaran.

“Guru dituntut buat peduli, ingin serta sanggup menyangkutkan konsep- konsep pembelajaran kepribadian serta pembelajaran membela negeri pada materi- materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya, di mari tercantum mapel Pendidikan Agama Islam. Dalam hubungannya dengan ini, tiap guru dituntut buat lalu menaikkan pengetahuan ilmu wawasan yang bisa diintegrasikan dalam cara pembelajaran.”⁸

Kala periset melakukan pengamatan kelas, guru kerap menyangkutkan modul pelajaran dengan kehidupan tiap hari. Contoh pada modul taat pada peraturan, pada bab awal. Guru membagikan persoalan hal ketentuan negeri serta ketentuan dari Allah SWT. Dengan persoalan itu, menghasilkan kategori lebih hidup serta mengasyikkan. Anak didik pula dituntut buat berasumsi kritis. Sehabis anak didik menanggapi, guru pula menarangkan

⁷ Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁸ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip.

kalau kita selaku orang merupakan manusia ganda, yang diartikan ialah selaku mukmin serta selaku masyarakat negeri. Oleh sebab itu, ketentuan baik itu dari Allah, ataupun dari penguasa memanglah telah selayaknya buat ditaati.⁹

3) Metode Pembelajaran

Proses dialogis dalam pembelajaran selaku wujud dari tata cara penataran tidak dapat dipisahkan dari modul penataran, keduanya silih menginginkan. Guru tidak unguin dapat mengantarkan modul dengan bagus tanpa mempertimbang- kan tata cara yang dipakai.

“ Pada dasarnya ada banyak tata cara yang bisa dipakai oleh guru dalam membimbing di kelas. Tujuannya merupakan buat menciptakan suasana belajar yang aktif serta mengasyikkan untuk anak didik, tidak gampang jenuh. Tidak terdapat pembedaan dalam menunjuk anak didik buat menanggapi persoalan atau penentuan anak didik kala pembelajaran secara kelompok.”¹⁰

Senada dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Agus Purnoto, perihal ini dibenarkan oleh anak didik kelas VIII.

“Cara pembelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas memanglah terbuat bebas tetapi gampang menguasai, dialog buat pengembangan cara dialog, serta berhubungan dengan kehidupan tiap hari.”¹¹

⁹ Observasi di kelas VIII SMP IQ al-Husna Mayong Jepara, tanggal 10 November, 2019

¹⁰ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

¹¹ Nisa Nurul Amalia, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 3, transkrip.

Semacam nampak dalam salah satu cara pembelajaran yang periset lihat, dalam aktivitas inti penataran anak didik dipecah guru ke dalam beberapa regu. Satu golongan terdiri dari 6- 7 anak didik yang didetapkan dengan cara random. Tiap golongan dimohon buat membahas hal kepercayaan pada kitab- kitab Allah. Dengan diserahkan durasi sebagian menit, tiap golongan dimohon buat menyampaikan hasil diskusinya. Sebaliknya golongan lain dimohon buat berikan asumsi kepada golongan yang lagi maju pengajuan. Penyampaian hasil dialog ini ialah hasil analisa dari tiap badan golongan yang di informasikan dengan cara perkataan buat meningkatkan tindakan jujur, cermat, keterbukaan, keahlian berasumsi analitis, dan mengatakan opini dengan santun.¹²

Dalam Pendidikan Agama Islam yang terutama merupakan gimana nilai dari sesuatu wawasan itu dapat tertanamkan dalam diri partisipan ajar. Pembelajaran Agama Islam wajib bisa membuat orang(anak didik) di satu bagian mempunyai komitmen yang kokoh kepada anutan Islam, serta di bagian lain tumbuhnya tindakan positif serta keterbukaan kepada reaksi atas pluralitas dalam warga beragam.

“ Di awal materi pembelajaran, umumnya guru memohon anak didik buat membaca Al Qur’ an terlebih dulu. Dengan membaca dengan cara berbarengan yang ialah salah satu aktivitas pengamatan dalam pembelajaran, anak didik hendak termotivasi buat memfokuskan atensi ataupun menemukan rangsangan pada

¹² Observasi di kelas VIII SMP IQ al-Husna Mayong Jepara, tanggal 10 November, 2019

materi topik. Guru pula sekalian menyimak bacaan Al- Qur' an anak didik di kelas itu, baik itu dari bidang tajwid ataupun makharijul huruf.”¹³

Pada pemantauan kelas, periset mencermati sehabis guru berakhir membetulkan pustaka bagian yang di baca dengan cara bersama, guru membagikan sebagian dorongan supaya anak didik senantiasa berupaya membenarkan pustaka Al- Qur' annya masing-masing. Perihal ini tidak cuma berlaku untuk anak didik yang sekolah di madrasah saja, namun untuk mereka yang berpelajaran di sekolah biasa juga memiliki tanggungjawab buat senantiasa berjihad ataupun bertekun dalam membenarkan bacaannya. Tidak hanya memotivasi anak didik buat membenarkan pustaka, dia pula memohon anak didik buat menekuni Al- Qur' an dengan cara utuh serta kontekstual. Ini ialah cara jihad yang sebetulnya.¹⁴

Memaksimalkan penataran yang mengarah pada pengembangan Al- Qur' an bagus di kategori ataupun di luar kategori ialah salah satu wujud menguatkan kebudayaan religius yang dicoba oleh guru Pembelajaran Agama Islam. Menyesuaikan anak didik membaca Al- Qur' an ialah usaha supaya anak didik sanggup mengamalkan nilai- nilai yang tercantum dalam Al- Qur' an dalam kehidupan tiap hari.

4) Sumber Belajar

Mencegah radikalisme pada anak didik bisa dicoba lewat pengawasan kepada sumber-

¹³ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

¹⁴ Observasi di kelas VIII SMP IQ al-Husna Mayong Jepara, tanggal 10 November 2019

sumber berlatih yang dipakai dalam penataran. Materi didik yang diperuntukkan pada anak didik itu merupakan yang mengarah inklusif serta memajukan anutan agama Islam yang rahmatan lil' alamin.

“Pangkal utama penataran Pembelajaran Agama Islam merupakan Al Qur’ an serta Perkataan nabi. Sumber tambahan yang dipakai guru PAI dalam menggapai tujuan pembelajaran PAI ialah buku, media massa, serta individu. Buku penunjang cetakan dari Erlangga serta Yudhistira pula dipakai, asal di dalam buku- buku itu tidak terdapat isi paham-paham radikalisme.”¹⁵

Perihal ini searah dengan apa yang dikatakan oleh salah satu anak didik kelas VIII.

“Dalam pembelajaran tidak cuma memakai buku guru serta anak didik saja, sering- kali memakai buku- buku lain semacam fiqh kontemporer, pedoman tajwid, asbabun nuzul. Dalam menyambut data berbentuk modul di kategori, guru PAI pula kerap menganjurkan buat senantiasa menaikkan ilmu dengan guru lain, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.”¹⁶

b. Kegiatan di Luar Pembelajaran Kelas

Baik lewat kegiatan- kegiatan yang terprogram ataupun insidental, pihak SMP IQ al-Husna Mayong Jepara memperjuangkan dalam

¹⁵ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

¹⁶ Nisa Nurul Amalia, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 3, transkrip

menghindari radikalisme supaya tidak masuk ke sekolah.

“ Semacam Peringatan Hari Besar Islam, aktivitas keagamaan dari Karisma, aktivitas adaptasi budi akhlak, penanaman jiwa patriotisme, membilai modul anti- radikalisme pada aktivitas tenda membela negeri serta aktivitas Masa Pengenalan Area Sekolah. Perihal itu bermaksud buat menjaga anak didik dari mengerti radikalisme serta mengisinya dengan kegiatan- kegiatan positif, yang mana senantiasa dalam amatan seluruh pihak sekolah.”¹⁷

1) Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah

Aktivitas Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah(MPLS) dilaksanakan sepanjang 3 hari. Dalam penerapan MPLS untuk anak didik terkini, di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara diaplikasikan pembelajaran membela negeri serta anti radikalisme.

“ Pemateri merupakan orang yang terletak di aspek spesial pada modul itu. Perihal ini diharapkan dapat membagikan uraian mengenai berartinya membela negeri serta bahayanya mengerti radikalisme. Tiap anak didik yang jadi anak didik terkini harus menjajaki pembelajaran membela negeri. Di dalamnya diserahkan pula uraian tetang radikalisme yang amat mematkan kesempurnaan NKRI.”¹⁸

¹⁷ Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip

¹⁸ Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip

Dalam aktivitas MPLS, guru Pendidikan Agama Islam berfungsi selaku pendukung program- program sekolah.

“Usaha yang dicoba ialah menyelipkan modul anti radikalisme pada kurikulum modul yang di informasikan pada aktivitas itu. Modul itu berintegrasi dengan modul pengetahuan kebangsaan.”¹⁹

Aktivitas ini jadi program yang positif dalam membuat kepribadian anak didik semenjak dini. Selaku usaha penangkalan mengerti radikalisme supaya tidak masuk ke sekolah, hingga semenjak dini para anak didik diberi uraian terpaut membela negeri serta anti radikalisme.

2) Pesantren Ramadhan dalam Rangka Peringatan Hari Besar Islam

Pesantren Ramadhan ialah skedul tahunan di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara. Partisipan yang menjajaki ialah semua anak didik mukmin di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara. Keikutsertaan Guru Pembelajaran Agama Islam dalam aktivitas itu ialah selaku pemateri.

“Yang dimaksud pemateri di mari merupakan pemateri tausiyah. Tema dari tausiyah beragam, sekeliling Ramadhan, birrul walidain, motivasi- motivasi buat senantiasa berasumsi positif, serta lain- lain.”²⁰

Walaupun pendek, aktivitas madrasah Ramadhan ini pada dasarnya serupa ialah

¹⁹ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

²⁰ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

mempraktikkan aturan metode serta pola kehidupan siswa- siswa di madrasah. Lewat aktivitas itu, bisa membina akhlakul karimah diantara para anak didik, memberitahukan pada anak didik buat menghasilkan masjid sebagai media mengumpulkan umat, dan membagikan pembelajaran agama Islam semenjak dini pada anak didik buat menjaga adab serta moralnya supaya tidak terbawa- bawa pada adat garis besar yang minus, tercantum mengerti radikalisme.

3) Adaptasi Aktivitas Keagamaan

Sebagian adaptasi, semacam adaptasi shalat ialah shalat dhuha serta dzuhur berjamaah, dan adaptasi tadarus Al- Qur' an senantiasa ditingkatkan. Adaptasi shalat dhuha ialah salah satu aktivitas yang dibidik oleh guru Pembelajaran Agama Islam. Pada dikala periset akan berangkat ke ruang guru. Saat sebelum hingga di situ periset mengalami banyak guru serta anak didik yang lagi melakukan shalat dhuha di masjid SMP IQ al- Husna Mayong Jepara.

Periset mendatangi mereka yang telah selesai melakukan shalat dhuha kemudian bingung sekeliling aktivitas itu. Anak didik menceritakan kalau guru kerap mengajak serta berikan acuan anak didik buat shalat dhuha saat sebelum masuk kategori. Aktivitas pembelokan itu telah didapatkannya semenjak masuk di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara satu tahun yang kemudian. Perihal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh bapak Agus Purnoto, ialah:

“ Disini siswanya aku rasa telah tercantum teratur dalam beribadah. Teratur melakukan shalat dhuha di masjid sekolah. Perihal itu ialah salah satu buah hasil dari para guru yang membagikan ilustrasi ataupun acuan untuk anak didik buat melakukan shalat

dhuha. Baik dia merupakan guru Pendidikan Agama Islam atau guru lain yang beragama Islam.”²¹

Pada jam istirahat kedua, pas kala adzan dzuhur berkemandang, seluruh guru serta anak didik melakukan shalat dzuhur berjamaah di masjid. Suasana di sekolah biasa, tetapi semacam di perguruan. Mereka beramai-ramai tiba ke masjid sekolah, baik pria atau wanita. Untuk anak didik wanita, mereka berjalan dengan bawa mukenanya tiap-tiap. Seluruh jama’ah melakukan ibadah shalat dzuhur dengan khusyuk.

Masyarakat sekolah tercantum anak didik yang teratur melaksanakan shalat berjamaah di masjid, guru bisa memantau kemajuan yang terdapat dari jamaah. Kehadiran anak didik hendak bisa terpantau, baik dari pola pandangan ataupun dari pola sikap. Salah satu guna sosial dari shalat berjamaah merupakan buat silih berbicara dampingi masyarakat sekolah dalam satu area masjid. Sebaliknya buat aktivitas Jumat Religi, dilaksanakan sebulan sekali, pada minggu ke-3.

“Wujud aktivitas Jumat Religi ialah tadarus bersama di kategori tiap-tiap dengan didampingi oleh guru Pembelajaran Agama Islam ataupun aparat dari pengaruh yang telah ahli dalam membaca Al- Qur’an. Aktivitas ini dilaksanakan teratur sebulan sekali, sepanjang 3 puluh menit saat sebelum pembelajaran di mulai.”²²

²¹ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

²² Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

Senantiasa berupaya memperbaiki bacaan Al Qur' an merupakan aktivitas yang amat positif. Dengan bacaan Al Qur' an yang baik, hingga seseorang hamba hendak mempunyai metode buat memaknai isi Al Qur' an dengan bagus pula. Maksudnya kalau tidak bersikap tekstualis serta rigid(kaku) dalam menguasai kitab suci.

Dalam adaptasi aktivitas keimanan, guru Pembelajaran Agama Islam selaku acuan yang baik untuk anak didik.

“ Bagus dikala penataran ataupun di luar pembelajaran, guru PAI wajib menunjukkan akhlak- akhlak yang baik, alhasil lama kelamaan anak didik hendak meneladani tindakan baik itu serta bisa melenyapkan tindakan yang jadi karakteristik dari radikalisme.”²³

Pembelajaran Islam serta pembelajaran nasional pada hakikatnya mempunyai tujuan yang serupa ialah pembinaan akhlak serta jiwa anak didik. Kesimpulan sistem pembelajaran nasional searah dengan cita- cita pembelajaran Islam buat membuat akhlak orang cocok dengan visi kerasulan Rasul Muhammad SAW. Adab anak didik bisa dibangun lewat pembiasaan- pembiasaan pada aktivitas yang positif, tercantum shalat berjamaah, shalat dhuha, serta senantiasa memperbaiki pustaka Al Qur' an.

c. Pendampingan Aktivitas Ekstrakurikuler

Aktivitas ekstrakurikuler ialah aktivitas bonus yang diiringi anak didik yang terletak dalam lindungan sekolah, bagus aktivitas itu berjalan di sekolah ataupun di luar sekolah. Tujuannya merupakan buat tingkatkan keahlian anak didik yang

²³ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

hendak berfungsi dalam cara pembuatan kepribadian mereka. Keahlian yang diartikan mencakup keahlian dari bidang intelek(kognitif), keahlian bersosialisasi(afektif) serta keahlian keahlian(psikomotorik).

Dari sebagian aktivitas ekstrakurikuler yang terdapat di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara, tidak terdapat aktivitas yang dengan cara langsung bisa menghindarkan anak didik dari mengerti radikalisme. Perihal ini pula semacam yang di informasikan oleh kepala sekolah SMP IQ al- Husna Mayong Jepara.

“Tidak terdapat aktivitas yang dicap langsung selaku aktivitas mencegah radikalisme. Tetapi, dengan terdapatnya aktivitas itu bisa mengaktifkan anak didik buat menghabiskan durasi dengan keadaan yang positif, alhasil mereka tidak memiliki waktu yang terbuang dengan cara percuma.”²⁴

“Kegiatan-kegiatan ekstra yang ada tersebut secara tidak langsung bisa menghindarkan siswa dari paham radikalisme karena dalam kegiatan tersebut ada banyak karakter yang ditanamkan seperti disiplin, tanggung jawab, saling menghargai dan menanamkan karakter-karakter Islami lainnya pada diri siswa.”²⁵

Aktivitas pendampingan buat ekstrakurikuler dilaksanakan oleh pengajar pada tiap ekstrakurikuler. Penentuan pemateri buat tiap aktivitas di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara lewat cara seleksi. Semacam yang dikatakan oleh Kepala Sekolah ialah:

“Kala terdapat aktivitas anak didik yang mengaitkan personel di luar sekolah, itu harus

²⁴ Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip

²⁵ Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip

teramati. Maksudnya, siapa yang datang, bila ia datang, modul apa yang di informasikan itu wajib terkendali. Contoh dalam penentuan pembimbing buat mentoring pengaruh(Rohis), kita memilah dahulu ide yang diajukan oleh calon pemateri.”²⁶

Sebagian aktivitas yang dilaksanakan oleh Karisma mencakup aktivitas sukacita(Aksi Membersihkan Masjid Bersama- sama) serta mentoring yang dilaksanakan 2 minggu sekali, halaqah Qur’ an tiap hari Jumat, jasa peminjaman buku ke- Islaman, bakti sosial, training hadrah serta tari saman, dan training kewirausahaan dengan metode membuka ekspo di kegiatan Car Free Day.

“ Dalam aktivitas ekstrakurikuler Karisma, posisi guru PAI ialah selaku pengajar sekaligus pembimbing. Tercantum turut dan dalam memilah personel- personel dari luar yang masuk ke sekolah lewat mentoring yang dilaksanakan. Pengawasan aktivitas itu senantiasa dilaksanakan mulai dari pemograman hingga dengan penilaian.”²⁷

2. **Relasional Pembelajaran Agama Islam di SMP IQ al-Husna Mayong Jepara dengan Pendidikan Bela Negara**

Di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara, bapak Agus Purnoto berlaku seperti guru Pembelajaran Agama Islam berusaha dalam tingkatkan rasa membela negeri pada anak didik. Cara ini diawali dari sesuatu adaptasi positif yang jadi tradisi aktivitas pagi di sekolah. Buat mengenali usaha guru Pembelajaran Agama Islam dalam tingkatkan rasa membela negeri pada anak didik, periset memperoleh informasi yang sudah didapat lewat

²⁶ Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip

²⁷ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

pemantauan, pemilihan, dan hasil tanya jawab dengan responden. Ada pula usaha tingkatkan rasa membela negeri pada anak didik dipaparkan selaku selanjutnya:

Usaha tingkatkan rasa membela negeri pada anak didik di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara dilandasi atas kesedihan masyarakat sekolah kepada sebagian permasalahan kekerasan yang mengatasnamakan agama, yang tidak cuma dapat dicoba oleh orang berusia saja, namun pula remaja- remaja yang sedang bersandar di kursi sekolah. Perihal ini ditegaskan oleh ayah Agus Purnoto kalau akhir- akhir ini pula banyak pemberitaan di surat kabar, alat sosial, tv yang bermuatan informasi teror selaku dampak dari mengerti radikalisme.

“ Selaku guru Pembelajaran Agama Islam aku merasa prihatin sekalian takut kepada siswa- siswi aku. Dengan sedemikian itu, butuh perlindungan serta proteksi selaku usaha mencegah radikalisme untuk anak didik di sekolah.”²⁸

Tujuan dalam pembelajaran membela negeri pada anak didik ialah buat menciptakan anak didik yang sopan santun terpuji, yang jauh dari kekerasan, tidak terperosok pada paham- paham yang bertabiat radikal, serta tidak melepaskan nilai- nilai kebangsaan. Tidak hanya itu, pula bermaksud buat mengenalkan pada anak didik sebenarnya Islam itu merupakan rahmatan lil’ alamiin. Kasih sayang- Nya diserahkan pada siapapun yang dikehendaki- Nya, tidak cuma untuk pemeluk Islam saja. Perihal itu cocok dengan uraian bapak Agus Purnoto, ialah:

“Tujuan guru Pembelajaran Agama Islam dalam pembelajaran membela negeri ialah buat menciptakan anak didik yang bermoral agung, yang jauh dari kekerasan, yang tidak terperosok pada paham- paham yang bersifat radikal. Tidak hanya itu, pula bermaksud buat mengenalkan pada anak didik sebenarnya Islam itu merupakan

²⁸ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

rahmatan lil'alamiin. Kasih sayang- Nya diserahkan pada siapapun yang dikehendaki Nya, tidak cuma untuk pemeluk Islam saja. Kala aktivitas berlatih di kategori, diupayakan pula supaya tidak melepaskan nilai- nilai kebangsaan."²⁹

Tujuan ini pula dibenarkan oleh bapak Suharto berlaku seperti Kepala SMP IQ al- Husna Mayong Jepara ialah tujuan pembelajaran membela negeri tidak bebas dari estimasi guru yang berdasar pada visi SMP IQ al- Husna Mayong Jepara, ialah terwujudnya sekolah yang bermutu dalam hasil serta layanan, berwawasan garis besar, dengan kemampuan IPTEK yang bersumber pada angka kepercayaan serta taqwa, kebangsaan, adat, dan lingkungan hidup.

“ Sesuai norma kalimat dalam visi SMP IQ al- Husna Mayong Jepara, ialah terwujudnya sekolah yang bermutu dalam hasil serta layanan, berwawasan garis besar, dengan kemampuan IPTEK yang bersumber pada angka kepercayaan serta taqwa, kebangsaan, adat, dan lingkungan hidup. Jadi, berlatih kebangsaan tidak cuma lewat mata pelajaran Pembelajaran Kebangsaan saja. Juga sedemikian itu dengan Pembelajaran Agama Islam, guru wajib dapat menggabungkan nilai- nilai kebangsaan dalam pengajaran modul Pembelajaran Agama Islam.”³⁰

Peran pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam proses mencegah paham radikal yang masuk ke sekolah-sekolah. Seperti apa yang dipaparkan oleh bapak Suharto bahwasanya antara pendidikan, nasionalisme dan radikalisme itu saling berkaitan. Pendidikan mampu memperkuat nasionalisme.

²⁹ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

³⁰ Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip

Sedangkan nasionalisme dan pendidikan, dapat menangkal proses radikalisme.

“Pendidikan merupakan salah satu garda terdepan untuk menangkal radikalisme baik melalui pengajaran di dalam kelas ataupun kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas.”³¹

Senada dengan apa yang dipaparkan bapak Suharto, bapak Agus Purnoto pun membenarkan bahwa menangkal radikalisme menjadi hal penting bagi guru.

“Khususnya guru PAI yang paling penting adalah menanamkan aqidah yang benar bagi siswa, mengawasi akhlak siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Maksud di dalam kelas yaitu ketika guru dan siswa melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan di luar kelas yaitu ketika siswa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya yang menunjang proses untuk menangkal radikalisme pada siswa.”³²

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Agama Islam Kaitannya dengan Pendidikan Bela Negara di SMP IQ al-Husna Mayong Jepara

a. Faktor Pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Agama Islam Kaitannya dengan Pendidikan Bela Negara di SMP IQ al-Husna Mayong Jepara

Kebijaksanaan pembelajaran membela negeri ialah salah satu tahap berarti dalam bagan menciptakan pembelajaran yang bermutu yang tidak cuma menekankan pada bidang kognitif saja tetapi pula meningkatkan pandangan afektif dan psikomotorik. Dalam penerapannya di SMP IQ al-

³¹ Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip

³² Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

Husna Mayong Jepara terdapat sebagian aspek pendukung alhasil menolong dalam memperlancar serta mensukseskan bermacam program yang terdapat di sekolah. Aspek pendukung itu semacam yang dikatakan oleh bapak Agus Purnoto:

“ Aspek pendukung pelaksanaan pembelajaran membela negeri di SMP IQ al- Husna ialah terdiri dari aspek internal serta aspek ekstern. Dari internal sendiri, yayasan kerap melangsungkan pemasyarakatan pada guru hal pembelajaran membela negeri. Guru- guru disini pula merasa suka kala memperoleh penataran pembibitan atau pemasyarakatan hal pembelajaran membela negeri, sebab tidak hanya memperoleh ilmu pula bisa menerapkannya di dalam keluarga serta pula sekolah. Sebaliknya aspek ekstern berbentuk sokongan dari orang berumur anak didik ataupun panitia sekolah. Orang berumur anak didik menyongsong bagus bermacam program pembelajaran membela negeri yang terdapat disini. Mereka ikut dan dalam mensupport dengan metode membuat komitmen bersama buat menghasilkan putra- putrinya jadi seorang yang menyayangi tanah air. Tidak hanya itu orang berumur anak didik amat bersemangat kala kita undang buat bermacam aktivitas yang terdapat di sekolah. Inilah wujud sokongan, dimana tidak cuma memasrahkan siswanya pada kita tetapi pula turut dan dalam bersama-sama membuat anak didik jadi lebih bagus.”³³

Didukung oleh pernyataan bapak Suharto:

³³ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

“Pendukung pelaksanaan pendidikan bela negara disini yang pertama dukungan dari yayasan, yayasan sering mengadakan berbagai kegiatan pelatihan maupun workshop pendidikan bela negara. Yang kedua kesadaran guru, serta warga sekolah karena bisa menghidupi pendidikan bela negara. Kesadaran warga sekolah untuk senantiasa memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan cara menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, tepat waktu, dan lain sebagainya. Selain itu adanya fasilitas dan sarana prasarana di sini juga membantu pelaksanaan pendidikan bela negara. Misalnya dengan menciptakan kelas yang nyaman, bersih dan rapi, 1 ruang kelas 1 komputer dan lainnya.”³⁴

Bapak Suharto juga menekankan hal yang serupa:

“Komitmen guru untuk menghidupi identitas sekolah sebagai sekolah yang membela negara merupakan daya dukung dari pelaksanaan pendidikan bela negara di sini. Selain komitmen, mereka juga bersemangat untuk mengembangkan pendidikan bela negara di sekolah. Yayasan juga mendukung dengan cara memberikan berbagai pelatihan pengembangan diri bagi guru untuk dapat mensukseskan pendidikan bela Negara. Orang tua siswa juga memberikan dukungan yang luar biasa baik dari segi moril maupun materil. Rata-rata orang tua menyampaikan agar siswanya bisa terbentuk menjadi siswa yang disiplin,

³⁴ Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip

yang mempunyai nilai lebih sehingga nantinya bisa terbiasa dalam menerapkan sikap disiplin.”³⁵

Bersumber pada hasil tanya jawab di atas dikenal kalau bermacam pihak yang terdapat dalam lingkup SMP IQ al- Husna Mayong Jepara amat mensupport terdapatnya pembelajaran membela negeri. Baik dari masyarakat sekolah sendiri, kuncinya amat berkomitmen buat menghidupi pembelajaran membela negeri dengan metode melaksanakan keadaan ataupun aksi yang bisa dijadikan ilustrasi buat para anak didik yang terdapat di sekolah. Guru- guru pula amat bersemangat serta menyongsong bagus bermacam penataran pembibitan pembelajaran membela negeri yang diserahkan oleh Yayasan al- Husna Mayong Jepara semacam seminar buat para guru.

Alat serta infrastruktur yang terdapat di sekolah pula ikut dan membagikan sokongan tertentu dalam penerapan pembelajaran membela negeri. Situasi sekolah yang memanglah aman, rimbun, serta hening dan atmosfer sekolah yang mengasyikkan bisa menolong berjalannya pembelajaran membela negeri cocok dengan yang diharapkan. Tidak hanya itu orangtua serta panitia sekolah pula mengatakan baik bermacam program pembelajaran membela negeri yang terdapat di sekolah, orangtua tidak cuma mensupport dari bidang materiil tetapi pula dari bidang moril.

Orangtua serta panitia sekolah tidak enggan buat menolong sekolah dalam bagan mensukseskan bermacam program yang terdapat di sekolah tercantum membuat komitmen bersama buat menghasilkan siswa- siswa jadi seorang yang lebih bagus. Dengan memanggil tindakan patuh, mandiri serta rasa membela negeri hingga anak didik hendak

³⁵ Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip

melaksanakan tindakan itu pada dikala terletak di tidak cuma di sekolah saja, tetapi anak didik melaksanakan tindakan patuh, mandiri serta membela negeri di rumah serta pula di warga. Serta sehabis anak didik pergi dari SMP IQ al- Husna Mayong Jepara hingga anak didik hendak senantiasa mempraktikkan tindakan itu sebab tindakan itu telah tertancap pada diri anak didik serta anak didik telah terbiasa melaksanakan tindakan itu sehingga tanpa disuruh anak didik telah melaksanakan sendiri.

b. Faktor Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Agama Islam Kaitannya dengan Pendidikan Bela Negara di SMP IQ al-Husna Mayong Jepara

Pembelajaran membela negeri ialah kebijaksanaan yang terbuat oleh Yayasan al- Husna Mayong Jepara. SMP IQ al- Husna Mayong Jepara sudah merintis pembelajaran membela negeri telah dari sekolah dibuat, walaupun telah dilaksanakan semenjak lama nyatanya sedang terdapat sebagian perihal yang membatasi penerapan pembelajaran membela negeri, antara lain semacam yang dikatakan oleh bapak Agus Purnoto:

“Hambatan tiba umumnya dari anak didik terkini, dimana mereka sedang terkejut dengan adaptasi disini. Terlebih pertanyaan ketertiban sebab mereka sedang dini. Anak didik kira- kira susah buat aktif terlebih apabila ibu dan bapaknya sangat memanjakan anak didik alhasil mereka kerap kali menyangka kalau ketertiban di mari kelewatan. Orang berumur umumnya mengantarkan keluhan- keluhan ini. Tetapi itu seluruh sedang bisa di obati dengan cara lama- lama. Pembelajaran membela negeri yang ialah kelebihan sekolah wajib

lalu dihidupi, tetapi faktanya belum 100% guru bisa melaksanakannya.”³⁶

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh bapak Suharto:

“Hambatan umumnya tiba dari anak didik yang belum mengerti dengan kerutinan patuh di mari. Umumnya kala mereka memperoleh ganti rugi ataupun ganjaran, terdapat yang tidak melaksanakan ganjaran tetapi justru meratap serta memberi tahu pada orang tuanya alhasil orang berumur keluhan pada sekolah. Namun sehabis anak didik itu tercipta kepribadian disiplinnya terkini orang berumur mereka mengerti kalau itu bawa khasiat untuk mereka. Tidak hanya itu hambatan umumnya tiba dari perbandingan uraian bahasa dalam bagan mensukseskan program pembelajaran membela Negeri. Alhasil guru wajib adem serta cermat dalam membuat tindakan patuh anak didik.”³⁷

Bapak Agus Purnoto juga memberikan pernyataan yang serupa:

“Biasanya perihal untuk mendisiplinkan siswa, siswa laki-laki yang lebih sulit dalam membuat disiplin karena perilaku mereka lebih banyak dibanding siswa perempuan. Dan siswa perempuan lebih lebih manja kepada guru itu membuat guru tidak tega jika memberikan hukuman.”³⁸

³⁶ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

³⁷ Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip

³⁸ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

Bersumber pada hasil tanya jawab di atas hingga bisa dikenal kalau ada sebagian aspek penghalang dari penerapan pembelajaran membela negeri di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara, faktor-faktor yang berhubungan dengan kurang pemahamnya anak didik terkini hendak arti serta tujuan dari tindakan pembelajaran membela negeri yang terdapat di sekolah paling utama Mengenai ketertiban. Terdapat sebagian anak didik terkini yang belum terbiasa dengan ketertiban yang ekstra alhasil kerap kali mereka menyangka kalau perihal itu kelewatan. Dari sebagian anak didik itu terdapat pula yang mengantarkan ke orangtua alhasil orangtua muncul ke sekolah serta mengantarkan rasa keberatan.

Tidak hanya itu hambatan pula tiba dari komitmen guru. Komitmen guru buat melakukan pembelajaran membela negeri di sekolah nyatanya sedang kurang, dimana mereka belum seluruhnya mempraktikkan bermacam adaptasi yang cocok dengan ketentuan sekolah. Terdapat pula guru yang belum sepenuh batin buat membimbing anak didik jadi seorang yang lebih bagus, perihal itu sebab mereka sedang dini serta sedang bersikap manja alhasil wajib adem serta cermat dalam menghasilkan anak didik yang bersikap patuh.

Bermacam hambatan ataupun penghalang dalam penerapan pembelajaran membela negeri di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara pemecahan supaya penerapan pembelajaran membela negeri bisa berjalan mudah cocok yang diharapkan, pemecahan itu antara lain dikatakan oleh bapak Suharto:

“ Buat menanganinya, di mari terdapat pembinaan guru tiap 1 tahun sekali. Jika buat orang berumur saat ini terdapat pemecahan kebijaksanaan sekolah, jadinya orang berumur lebih mengerti serta paham dengan program yang terdapat disekolah. Buat pemecahan bila terdapat aktivitas

anggota Tentara Nasional Indonesia(TNI) hingga anak didik supaya tidak bosan diserahkan game yang membuat mereka padat jadwal dengan game hingga durasi jam masuk dimulai.”³⁹

Bapak Agus Purnoto memberikan pernyataan yang serupa:

“Untuk mengatasi masalah yang ada biasanya ada hearing dengan Ketua Yayasan sehingga bisa dilakukan pembinaan untuk menuju perbaikan.”⁴⁰

Bapak Agus Purnoto memberikan gambaran atas solusi yang diambil dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan bela negara:

“Tentunya saja dengan memberi pemahaman bagi siswa dan orang tua. Kami sudah berusaha dengan melakukan sosialisasi kebijakan, seperti yang ada di buku. Melalui sosialisasi kebijakan harapannya orang tua akan lebih paham dengan proses kebijakan yang ada di sini. Kalau saya sendiri mengusulkan adanya slogan atau mungkin tempelan dinding tentang pendidikan bela negara yang menjadi jiwa dari sekolah ini agar siswa baru itu lebih mudah menyesuaikan diri karena terbiasa membaca dan melihat motivasi tentang nilai-nilai kebaikan.”⁴¹

³⁹ Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip

⁴⁰ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

⁴¹ Agus Purnoto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 2, transkrip

Hal tersebut di perkuat pernyataan yang disampaikan oleh bapak Suharto bahwa:

“Solusi yang diberikan itu setiap programnya berbeda ya, salah satunya yaitu memberikan sosialisasi kepada orangtua tentang program-program yang ada.”⁴²

Dari sebagian hambatan itu pihak sekolah sudah membagikan pemecahan supaya bisa terkendali. Dalam bagan membuat uraian orangtua hingga sekolah melaksanakan pemasyarakatan kebijaksanaan sekolah yang berupa pertemuan dengan orang tua anak didik kala awal tahun ajaran. Dalam bagan membuat anak didik supaya sanggup menyesuaikan diri dengan adaptasi yang terdapat di sekolah diusulkan buat membuat bermacam tempelan bilik yang berisikan jargon atau perkata dorongan hal nilai- nilai kebaikan, dengan impian anak didik bisa lebih gampang menghayati pembelajaran membela negeri yang diaplikasikan di sekolah sebab seringnya membaca serta memandang dorongan itu.

C. Pembahasan

1. Model Pembelajaran Agama Islam di SMP IQ al-Husna Mayong Jepara

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan mengenai upaya guru PAI dalam pendidikan bela negara dalam menangkal radikalisme pada siswa SMP IQ al-Husna Mayong Jepara, dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan di luar kelas yang meliputi:

- a. Pembelajaran didalam Kelas
 - i. Sosialisasi Sejak Dini

Selaku usaha membagikan pembelajaran membela negeri dalam mencegah radikalisme,

⁴² Suharto, wawancara oleh penulis, 10 November, 2019, wawancara 1, transkrip

guru berfungsi berarti buat melaksanakan pemasyarakatan semenjak dini di lingkup sekolah. Pemasyarakatan dapat dilaksanakan pada dikala modul didik yang bisa berhubungan semacam uraian mengenai jihad, mengenai negeri Islam, materi taat pada peraturan, keterbukaan, serta pluralisme. Guru Pembelajaran Agama Islam wajib dapat menarangkan pada anak didik mengenai kelangsungan dalam berkeyakinan alhasil anak didik tidak ekstrem kepada wawasan yang mereka punya. Dengan begitu tidak gampang buat mengkafirkan kepada banyak orang yang mempunyai pemikiran yang berlainan. Pemasyarakatan semenjak dini menuntut terdapatnya pola ikatan yang membolehkan guru mempunyai sensibilitas kepada pergantian mengerti keimanan orang di sekelilingnya.⁴³

- ii. **Pengintegrasian Materi-materi Pendidikan Agama Islam dalam Nilai-nilai Antiradikalisme**
Kita mengetahui kalau radikalisme ini berasal dari pandangan. Oleh sebab itu, dia wajib memperoleh terapi pemikiran pula. Pemakaian daya serta kekerasan dalam usaha mencegah radikalisme di sekolah ialah sesuatu kekeliruan parah. Pembelajaran Agama Islam wajib membagikan uraian yang lurus, uraian mengenai Islam dengan cara menyeluruh, alhasil hilanglah kekacauan dalam berkeyakinan.

Selaku usaha mencegah radikalisme pada anak didik di sekolah, bisa dengan metode menggabungkan nilai- nilai anti radikalisme dalam penataran khusus, tercantum dalam mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam. Menggabungkan nilai- nilai anti radikalisme dalam penataran pastinya membutuhkan upaya

⁴³ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 29

yang keras dari para badan guru. Guru wajib sanggup memasukkan nilai- nilai anti radikal kala cara penataran berjalan. Baik yang berasal dari Al- Qur' an atau Hadits.

Penekanan tujuan pembelajaran yang karakternya bewawasan kerahmatan pada aman pemeluk dan usaha kenaikan mutu pembelajaran ialah sesuatu konkretisasi orang selaku khalifah. Modul Pembelajaran Agama Islam sepatutnya mempunyai prinsip integratif, aktual, serta fungsional. Sebaliknya strategi penataran lebih diupayan pada cara dialogis dalam penataran.⁴⁴

iii. Mengedepankan Dialog dalam Pembelajaran

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada cara pencarian wawasan dari memindahkan wawasan. Anak didik dididik serta dilatih buat mendapatkan serta memasak data lewat kegiatan berasumsi kritis dengan menjajaki metode objektif semacam mencermati, bertanya, mengeksplere, menganalisa, serta meng- komunikasikan. Bila cara penataran berjalan konstan serta seadanya, guru mengarah bergaya semacam orang yang lagi berkhotbah, alhasil usaha penyemaian nilai- nilai terhormat dalam penataran hendak susah buat diperoleh. Dalam kondisi yang begitu, hingga guru butuh buat mengutip tahap serta inisiatif dalam merancang cara penataran. Perihal itu dapat dicoba lewat pemakaian tata cara penataran yang bervariasi.

Contoh tata cara tanya- jawab, dialog, serta main kedudukan. Dengan tata cara tanya- jawab kala guru melajukan anak didik buat berikan balasan ataupun opini, dengan cara tidak langsung bisa tingkatkan tindakan anak didik ialah tindakan independensi, menyambut

⁴⁴ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 30

kritik dengan luas dada, menghormati opini orang lain, serta menghidupkan antusias silih menasihati dalam berkeyakinan. Dengan tata cara dialog kala anak didik diundi dalam penjabatan golongan, bisa membuat anak didik sanggup serta ingin bertugas serupa dengan siapapun yang mempunyai keanekaan kerangka balik, pemikiran, serta agama, alhasil hendak terciptalah tindakan keterbukaan. Dengan tata cara main kedudukan, kala anak didik membiarkan sosiodrama, hingga hendak terdapat dengan cara otomatis tindakan santun adab di dalamnya. Dari bermacam tata cara yang dipakai, diharapkan sanggup memperlancar cara dialogis dalam penataran.⁴⁵

b. Kegiatan di Luar Kelas

i. Sosialisasi Sejak Dini

Dalam pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah(MPLS) untuk siswabarbaru terdapat sebagian modul yang masuk ke dalam kompendium aktivitas itu. Salah satunya ialah dengan diaplikasikan pembelajaran membela negeri serta anti radikalisme. Perihal ini diharapkan dapat membagikan uraian mengenai berartinya membela negeri, menghasilkan rasa mempunyai kepada Negeri Kesatuan Republik Indonesia serta uraian hal ancaman mengerti radikalisme.

Perihal ini bukan berarti uraian hal sekolah ditiadakan dalam aktivitas MPLS itu. Anak didik senantiasa wajib menguasai mengenai sekolah serta lingkungannya sebab itu pula berarti. Memasukkan pembelajaran membela negeri serta anti radikalisme dalam MPLS ialah program yang positif sebab dapat menolong anak didik dalam membuat kepribadian semenjak dini. Terlebih rumor

⁴⁵ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 112

radikalisme serta kasus- kasus teror dikala ini terus menjadi gempar serta menggelisahkan banyak pihak. Alhasil semenjak dini anak didik wajib diberi uraian terpaut membela negeri serta anti radikalisme selaku usaha penangkalan.⁴⁶

ii. Pemantauan Terhadap Kegiatan Rohis (Rohani Islam)

Sekolah jadi alat efisien buat mencegah mengerti radikalisme yang mulai banyak masuk ke angkatan belia Indonesia semenjak dini. Sekolah bisa diamati dengan cara besar, ialah sekolah nonformal ialah keluarga serta warga. Sebaliknya sekolah resmi merupakan sekolah tahapan PAUD, SD, SMP, SMA atau Sekolah Menengah Kejuruan(SMK), serta akademi besar atau kampus. Organisasi siswa intra sekolah(OSIS) di sekolah serta badan dalam aktivitas ekstrakurikuler wajib ikut ikut serta aktif buat mencegah paham- paham radikalisme dengan bermacam aktivitas positif yang dpat memotivasi serta menginspirasi mereka buat jadi calon- calon atasan era depan di NKRI.

Sekolah, guru, kepala sekolah serta pengawas sekolah selaku salah satu kunci buat enangkal masuknya mengerti radikalisme pada anak didik. Tercantum dalam aktivitas ekstrakurikuler, pemateri- pemateri ataupun pengisi aktivitas yang berawal dari luar sekolah haruslah dipilih secara ketat, bagus itu dari kerangka balik pemateri atau dari materi- materi yang hendak di informasikan, hingga pada pendampingan kala kegiatan- kegiatan berjalan.

Aktivitas monitoring yang dicoba oleh pihak sekolah amat menolong dalam cara penyebaran mengerti radikal di sekolah.

⁴⁶ Djamaluddin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar (PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998), 194

Kontrol yang intensif serta berkepanjangan hendak mempersempit ruang aksi untuk mereka yang mau mengedarkan tujuan khusus. Kerjasama pihak sekolah dengan pengasuh rohani Islam butuh dicoba dengan cara intens, alhasil tiap kemajuan ataupun peristiwa yang terdapat bisa dipantau dengan cara bersama-sama. Bila terjalin keganjalan, dengan lekas pengasuh Rohis di sekolah bisa mengkomunikasikan dengan pihak guru ataupun sekolah supaya ditanggulangi dengan cara kilat.⁴⁷

iii. Memberdayakan Masjid Sekolah Sebagai Pusat Kegiatan Ke-Islaman

Masjid sekolah ialah laboratorium agama. Ialah tempat yang menadah kegiatan-kegiatan keimanan khususnya. Buat itu, butuh rasanya buat senantiasa mengoptimalkan guna masjid sekolah selaku usaha dalam mencegah radikalisme pada anak didik, lewat bermacam aktivitas serta pembiasaan- pembiasaan yang berharga positif.

Adaptasi memegang andil berarti dalam membuat kepribadian anak didik. Perihal ini bagus yang dicoba di dalam ataupun di luar kategori. Di luar kategori, adaptasi yang diprogramkan sekolah semacam tadarus tiap agenda Jumat Religi, menjajaki kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Islam haruslah dioptimalkan. Tidak hanya itu, aktivitas adaptasi yang tidak dilegal formalkan, semacam aktivitas sholat dzuhur berjamaah serta sholat dhuha tetaplaj wajib jadi aktivitas terapan di area sekolah.⁴⁸

⁴⁷ Djamaluddin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar (PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*, 194

⁴⁸ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 112

iv. Menciptakan Suasana Toleransi di Lingkungan Sekolah

Lingkungan pembelajaran formal (sekolah) ialah suatu yang tidak takluk besar pengaruhnya. Siswa- siswa menimba ilmu yang jadi amat berarti diaktualisasikan dalam kehidupan tiap hari. Sepertiga dari kegiatan anak didik dicoba di sekolah alhasil kedudukan pembelajaran di sekolah amat berkuasa dalam membuat kepribadian anak didik (anak didik). Melakukan usaha mencegah radikalisme di sekolah memanglah tidaklah masalah yang gampang. Tetapi, wajib senantiasa digalakkan selaku usaha antisipasi kepada re- generasi jaringan teroris serta radikal yang bertambah hari terus menjadi menggelisahkan warga.

Area sekolah sama dengan keanekaan, bagus kaum, agama, serta suku bangsa anak didik. Dalam perihal ini, anak didik diajarkan kebersamaan serta aman di area sekolah. Tindakan keterbukaan yang ditunjukkan bukanlah hingga silih menghormati serta meluhurkan dampingi agama serta agama, hendak namun pula dalam ranah internal agama dimana perbandingan dampingi golongan atau kalangan tidak bisa dihindarkan. Rasulullah mengarahkan kasih cinta pada sesama bagus yang beragama ataupun yang tidak beragama.

Tidak hanya itu, berarti buat mengarahkan perhatian pada sesama, keterbukaan, serta silih memberi. Rasa empati pula butuh dibentuk dalam area sekolah. Perasaan empati hendak membuat anak didik sanggup berlagak segan, silih menghormati, serta legal santun adab pada orang lain, alhasil terhindari dari tindakan ataupun sikap yang radikal. Kehidupan sekolah yang mempunyai banyak ujung penglihatan opini pula mewajibkan masyarakat sekolah bisa menjunjung besar tindakan keterbukaan.

Keterbukaan tidak cuma hingga silih menghormati hendak namun gimana banyak orang yang terletak pada lingkup sosial itu bisa hidup bersama dengan rukun, serta menghasilkan warga yang sanggup bergotong-royong, silih menolong satu serupa lain, serta bisa hidup berdampingan dengan hening serta rukun tanpa terdapatnya bentrokan.⁴⁹

v. Guru PAI Menjadi Uswatun Khasanah

Radikalisme akrab kaitannya dengan pelanggaran nilai-nilai akhlak serta manusiawi, sebab itu, usaha melindungi yang sangat efisien buat membenarkan akhlak orang biar tidak berperan radikal pada sesama merupakan lewat pembelajaran. Pembelajaran Islam serta pembelajaran nasional pada dasarnya memiliki tujuan yang serupa ialah pembinaan adab serta jiwa anak didik. Adaptasi bagus di dalam atau di luar kategori dicoba guru supaya anak didik meneladani tindakan guru. Pernyataan“ guru dapat digugu serta ditiru” jadi catatan kalau apa yang di informasikan guru bisa diyakini buat dilaksanakan serta pola hidupnya dapat diteladani. Kerutinan apa yang dibawanya ke kategori turut mendukung kesuksesan penataran Pembelajaran Agama Islam.⁵⁰

2. Relasional Pembelajaran Agama Islam di SMP IQ al-Husna Mayong Jepara dengan Pendidikan Bela Negara

Bersumber pada Kurikulum 2013 target penataran melingkupi pengembangan ranah wawasan(kognitif), keahlian(psikomotorik) serta tindakan(afektif) dengan cara berbanding. Pengembangan wawasan(kognitif) pada penataran PAI hendak menghasilkan anak didik bisa

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2013), 205

⁵⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4

mengenali serta menguasai anutan serta nilai- nilai agama, sebaliknya pengembangan keahlian(psikomotorik) hendak menghasilkan anak didik bisa mengaplikasikan anutan agama, ada pula pengembangan tindakan(afektif), hingga siswadapat menempuh hidup cocok dengan anutan serta nilai- nilai agama dalam kehidupan tiap hari. Dengan begitu aktivitas penataran PAI yang dijalani wajib memegang pandangan knowing, doing, serta being.⁵¹

Di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara, pemberian nilai- nilai pembelajaran membela negeri diselipkan dalam Penataran Agama Islam didasarkan atas kesedihan masyarakat sekolah, khususnya guru PAI kepada sebagian permasalahan kekerasan yang mengatasmakan agama, yang tidak cuma dapat dicoba oleh orang berusia saja, namun pula remaja- remaja yang sedang bersandar di kursi sekolah. Perihal ini diakibatkan banyaknya pemberitaan di surat kabar, alat sosial, tv yang bermuatan informasi teror selaku dampak dari mengerti radikalisme. Tujuan dalam pembelajaran membela negeri pada anak didik ialah buat menciptakan anak didik yang bermoral agung, yang jauh dari kekerasan, tidak terperosok pada paham- paham yang bertabiat radikal, serta tidak melepaskan nilai- nilai kebangsaan. Tidak hanya itu, pula bermaksud buat mengenalkan pada anak didik sebenarnya Islam itu merupakan rahmatan lil' alamiin. Kasih sayang- Nya diserahkan pada siapapun yang dikehendaki- Nya, tidak cuma untuk pemeluk Islam saja.⁵²

Islam mempunyai perhatian yang besar kepada kondisi serta permasalahan yang dialami suatu bangsa ataupun negeri. Dalam negeri Indonesia yang plural ini, KH Ahmad Siddiq mengajukan rancangan perkerabatan yang terdiri dari 4 perihal. Awal, perkerabatan sesama orang(persaudaraan Basyariyah), ialah metode berteman

⁵¹ Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1

⁵² Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan, Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 182

sesama pemeluk orang tanpa terdapat aspek pembeda, kedua, perkerabatan sesama pemeluk berkeyakinan(persaudaraan diniyah), selaku alas tindakan silih meluhurkan sesama pemeluk berkeyakinan, ketiga, perkerabatan sesama pemeluk Islam(persaudaraan islamiyah), prinsip perkerabatan dalam tanpa memandang organisasinya serta keempat, perkerabatan sesama masyarakat negeri(persaudaraan wathoniyah), prinsip perkerabatan dalam bagan melindungi aliansi serta kesatuan serta menjaga independensi negeri dari bahaya apapun.⁵³

4 prinsip inilah yang sepatutnya ditanamkan dalam individu warga Indonesia, terkhusus anak didik yang sedang mengenyam pembelajaran. Pemeluk Islam tidak bisa melalaikan suatu realitas berarti berbentuk kesimpulan anutan Islam yang sesungguhnya, begitu juga yang terdapat pada bagian Al Quran kalau Allah sudah menghasilkan orang dengan seluruh perbedaannya buat silih memahami serta tindakan dasar dari determinasi Tuhan senantiasa berpedoman pada ikatan Allah dengan cara totalitas, serta janganlah terpecah- belah. Tindakan dasar ini pula ialah prediksi kepada realitas hendak era depan agama Islam serta kalangan muslimin, semacam sudah teruji berusia ini ialah Islam ialah agama besar, tanpa mengecilkan agama- agama lain. Inilah yang belum diketahui oleh beberapa mukmin alhasil mereka memilah rute yang kelu serta berhalauan keras. Sikap- sikap keras yang kita amati sedang terdapat di golongan kalangan muslimin mudah- mudahan hendak lenyap lewat pembelajaran yang lebih bagus serta komunikasi yang lebih intens.⁵⁴

prosedur sosialisasi hasil internalisasi yang sudah didinamisir, bisa dibesarkan pula dengan mengefektifkan forum- forum keimanan(semacam pengajian, konferensi hukum agama, pembelajaran agama serta serupanya) begi kebutuhan membahas keadaan yang butuh diinternalisasikan dengan cara energik, semacam dalam

⁵³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), 176

⁵⁴ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, 176

perihal pemakaian seluruh forum di atas buat tingkatkan pemahaman hendak perlunya arah terkini untuk pembangunan, serta berikutnya.⁵⁵

Ada pula yang dapat dicoba merupakan selaku selanjutnya: a) Meningkatkan modul agama yang menyeluruh alhasil modul ini bisa menunjukkan wajah agama selaku anugerah untuk penganut agama itu ataupun penganut agama lain(rahmatan lil alamin) di dalam seluruh aspek kehidupan. b) Meningkatkan tata cara pengajaran agama yang kritis, dialogis, serta aplikatif dengan senantiasa berpedoman pada standar kaidah- kaidah agama. c) Menghasilkan kehidupan keimanan (intra serta antarumat berkeyakinan) yang interaktif, dialogis serta lapang dada alhasil meningkatkan antusias kebersamaan serta kerjasama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Agama Islam Kaitannya dengan Pendidikan Bela Negara di SMP IQ al-Husna Mayong Jepara

a. Faktor Pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Agama Islam Kaitannya dengan Pendidikan Bela Negara di SMP IQ al-Husna Mayong Jepara

Dalam aplikasi penataran agama Islam kaitannya dengan pembelajaran membela negeri di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara ada bermacam aspek yang mensupport. Periset memilah faktor-faktor itu jadi 2, ialah aspek internal serta aspek eksternal. Selanjutnya pemaparan dari kedua aspek itu.

1) Faktor Internal

a) Komitmen Warga Sekolah

Masyarakat sekolah yang terdiri dari kepala sekolah serta guru amat mensupport terdapatnya pembelajaran membela negeri. Tiap masyarakat sekolah kuncinya guru

⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 43

dengan siuman menghidupi pembelajaran membela negeri selaku karakteristik khas yang dijadikan referensi dalam bersikap. Guru yang terdapat di sekolah pula amat suka kala memperoleh penataran pembibitan dari Yayasan al- Husna Mayong Jepara hal pembelajaran membela negeri serta setelah itu menerapkannya dalam kehidupan tiap hari kala di sekolah, alhasil nampak sekali keteladanan yang ditunjukkan oleh guru pada murid-muridnya.

b) Suasana Sekolah

Suasana sekolah yang aman, rindang, dan kebersamaan yang nampak selaku satu kesatuan masyarakat sekolah yang utuh membuat pembelajaran membela Negeri lebih gampang buat dihidupi serta di biologi. Anak didik yang berpelajaran di SMP IQ al- Husna Mayong Jepara pula merasa amat senang terletak di sekolah sebab kondisi serta suasana sekolah yang amat aman serta terangkai kebersamaan selaku perkerabatan asli. Situasi sekolah yang begitu bisa menolong berjalannya pembelajaran membela negeri cocok dengan yang diharapkan.

c) Sarana dan Prasarana

Alat serta infrastruktur yang terdapat di sekolah pula ikut dan membagikan sokongan tertentu dalam penerapan pembelajaran membela negeri. Sekolah sudah sediakan ruang penataran biasa semacam ruang kategori yang mencukupi, ruang perpustakaan, ruang. Dan bermacam ruang cagak buat keinginan anak didik semacam ruang UKS serta lain serupanya. Bermacam sarana itu bisa digunakan buat aktivitas pembelajaran ataupun penerapan program pembelajaran membela negeri.

2) Faktor Eksternal

a) Yayasan Persit Kartika Jaya

Yayasan al- Husna Mayong Jepara selaku yayasan yang menaungi SMP IQ al-Husna Mayong Jepara ikut dan mendampingi sekolah dalam bagan mensukseskan program pembelajaran membela negeri yang terdapat. Wujud pendampingan yang dicoba ialah dengan metode membagikan bermacam penataran pembibitan hal pembelajaran membela negeri, pendampingan kala aktivitas sekolah, dan sarana komunikasi dampingi sekolah dengan yayasan.

b) Orangtua dan Komite Sekolah

Orangtua serta panitia sekolah pula menyongsong baik bermacam program pembelajaran membela negeri yang terdapat di sekolah, orangtua tidak cuma mensupport dari bidang materil tetapi pula dari bidang moril. Orangtua serta panitia sekolah tidak segan buat menolong sekolah dalam bagan mensukseskan bermacam program yang terdapat di sekolah tercantum membuat komitmen bersama buat menghasilkan siswa- siswa jadi seorang yang lebih baik.

b. Faktor Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Agama Islam Kaitannya dengan Pendidikan Bela Negara di SMP IQ al-Husna Mayong Jepara

SMP IQ al- Husna Mayong Jepara sudah melakukan pembelajaran membela negeri semenjak sekolah berdiri. Tujuan kuncinya ialah mengembangkan kemampuan siswaagar jadi orang yang beragama serta bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Satu, bermoral terpuji, segar berpendidikan, cakap, inovatif, mandiri, patuh, jadi masyarakat negeri yang demokratis, bertanggung jawab dan menyayangi bangsa serta negeri. Walaupun sekolah

sudah lama melakukan pembelajaran membela negeri, tetapi sedang ada sebagian aspek yang membatasi alhasil menginginkan pemecahan supaya bisa menanggulangi kasus yang terdapat. Periset memilah aspek penghalang itu jadi 2 ialah aspek dalam serta aspek eksternal.

1) Faktor Internal

a) Komitmen guru

Komitmen guru buat melakukan pembelajaran membela negeri di sekolah nyatanya masinh kurang, dimana mereka blum seluruhnya mempraktikkan bermacam adaptasi yang cocok dengan ketentuan sekolah. Guru mengarah canggung bila wajib membagikan akibat pada anak didik kala mereka melanggar aturan teratur. Umumnya perihal ini dicoba sebab asumsi belas pada anak didik, sementara itu yang sebetulnya ini ialah bagian dari pembelajaran ketertiban untuk anak didik.

b) Adaptasi dan Kurang Pemahaman Siswa

Anak didik terkini yang belum mengerti benar dengan pembelajaran membela negeri yang terdapat di sekolah. Terlebih bila anak didik itu terbiasa dimanjakan serta tidak diberlakukan ketentuan yang baik kala di rumah. Anak didik yang begitu umumnya menginginkan cara lebih lama dibanding dengan anak didik yang lain supaya dapat menghayati kepribadian yang mau digapai sekolah.

2) Faktor Eksternal

Aspek eksternal yang ditemui merupakan kurang pemahaman orangtua. Orangtua yang terbiasa memanjakan anak didik ataupun sangat cinta umumnya kurang berkenan bila siswanya wajib menjajaki ketentuan ataupun pembelajaran

ketertiban yang terdapat di sekolah sebab mereka menyangka siswanya sedang dini. Anak didik dengan kerangka balik keluarga begitu umumnya mengantarkan keluhannya pada orangtua mengenai pembelajaran ketertiban yang dikira sangat kelewatan. Dari orangtua setelah itu menanggapinya dengan menghadiri sekolah serta mengantarkan perihal yang jadi keluhkesah siswanya. Dari beberapa faktor penghambat yang ada, sekolah telah melakukan usaha agar hal-hal tersebut dapat teratasi sehingga pelaksanaan pendidikan bela negara dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Berikut usaha atau solusi yang diupayakan sekolah:

1) Pelatihan

Bentuk pelatihan khusus yang diberikan oleh sekolah kepada guru-guru di sekolah. Tujuannya yakni agar guru lebih mampu untuk menjiwai berbagai program yang ada di sekolah sehingga bisa bersama-sama mewujudkan tujuan sekolah.

2) Sosialisasi kebijakan sekolah

Sosialisasi kebijakan sekolah merupakan langkah yang diambil sekolah dengan cara mengundang orangtua siswa baru sehingga harapannya orangtua dapat mengerti dan paham terhadap program-program yang ada di sekolah.